

# **POLA KOMUNIKASI WARGA BINAAN DAN PEMBIMBING ROHANI RELAWAN DA'WAH MUSLIMAT CENTER DDII DALAM PROGRAM ASIMILASI DI LAPAS WANITA KELAS IIA TANGERANG**

E-ISSN: 2721-7531

<http://jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/index>

DOI: 10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v3i02.77

Submitted: 02-11-2020 Reviewed: 30-11-2020 Published: 20-12-2020

**Santa Lotita Simamora**  
santa.lorita@mercubuana.  
ac.id  
Universitas Mercubuana,  
Indonesia

**Dicky Andika**  
*dicky.andika@mercubuana.a*  
*c.id*  
Universitas Mercubuana,  
Indonesia

**Saeful Rokhman**  
*saeful@stidnatsir.ac.id*  
STID Mohammad  
Natsir, Indonesia

**Sya'roni Tohir**  
*syaroni@stidnatsir.ac.id*  
STID Mohammad Natsir, Indonesia

## **ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine the communication patterns of female assisted residents in Tangerang Class IIA Lapas after participating in routine studies through an assimilation program with an Islamic approach by the Da'wah Muslimat Volunteer Team of the Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. This qualitative research approach uses a case study method that seeks to describe in detail and comprehensively the patterns of communication between spiritual guides and assisted members of the assimilation program in their interactions while following Islamic enlightenment regularly twice a week. The informants were 7 of the 12 participants of the assimilation program at the Class IIA Lapas Tangerang, Banten. Informants are assisted residents who have undergone half the time of determining the research informants using purposive sampling technique. Collecting data using observation, in-depth interviews with research informants and conducting

documentation studies. The results of data collection were analyzed using qualitative data analysis model analysis from Miles and Huberman so that a conclusion was generated.

**Keywords:** Communication Patterns, Persuasive Communication, Female Assisted Citizens, Assimilation Program

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola komunikasi warga binaan wanita di Lapas Kelas IIA Tangerang setelah mengikuti kajian rutin melalui program asimilasi dengan pendekatan Agama Islam oleh tim Relawan Da'wah Muslimat Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. Pendekatan penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus yang ingin menggambarkan secara detil dan komprehensif tentang pola komunikasi antara pembimbing rohani dengan warga binaan peserta program asimilasi dalam interaksi ketika mengikuti pencerahan agama Islam secara rutin dua kali seminggu. Para informan adalah 7 dari 12 peserta program asimilasi di Lapas Kelas IIA Tangerang, Banten. Informan merupakan warga binaan yang telah menjalani setengah waktu masa Penentuan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam kepada para informan penelitian serta melakukan studi dokumentasi. Hasil pengumpulan data dianalisis dengan analisis model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman sehingga dihasilkan sebuah kesimpulan.

**Kata Kunci:** Pola Komunikasi, Komunikasi Persuasif, Warga Binaan Wanita, Program asimilasi

### PENDAHULUAN

Penghuni lapas dan rutan khusus wanita di Tangerang didominasi oleh tahanan kasus narkoba. Hal ini membuktikan masalah penyalahgunaan narkoba makin banyak melibatkan wanita sehingga patut dikatakan sebagai masalah sosial. Upaya menyelesaikan permasalahan narkoba di Indonesia sudah dilakukan pemerintah dengan berbagai cara, seperti penangkapan para sindikat pengedar dan pengguna terutama oleh para penegak hukum. Namun hingga kini pengguna maupun pengedar narkoba belum berkurang secara signifikan, bahkan cenderung bertambah.khususnya yang melibatkan wanita.

Wanita yang berada di dalam lapas sebagai warga binaan secara otomatis akan terputus dari kebebasan berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar penjara. Warga binaan wanita kehilangan hubungan dengan keluarga, sanak saudara maupun teman-temannya. Sebagai bentuk adaptasi atas rasa kehilangan tersebut, warga binaan wanita biasanya akan membangun jaringan komunikasi dengan sesama warga binaan lainnya atau mungkin petugas sipir lapas. Jaringan komunikasi ini menjadi sarana mengekspresikan berbagai hal yang dipikirkan dan dirasakan warga binaan tersebut.

Komunikasi dalam Lembaga Pemasyarakatan merupakan bagian penting dari proses pembinaan untuk mencapai berbagai sasaran baik itu dalam bentuk komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok sering diterapkan dalam Lembaga Pemasyarakatan. Pendekatan melalui bentuk-bentuk komunikasi yang bersifat persuasif dan menggunakan hati nurani diasumsikan akan lebih efektif untuk membina perilaku dari setiap warga binaan wanita agar kelak tidak mengulangi perbuatan yang sama. Dalam sistem baru pembinaan warga binaan wanita, terdapat perubahan orientasi pembinaan dari *top down approach* menjadi *bottom up approach*. Orientasi *top down approach* menganggap bahwa warga binaan wanita hanya sebagai obyek semata-mata. Jadi sebagai obyek, eksistensi warga binaan wanita ikut serta membangun dirinya kurang diperhatikan. Sedangkan *bottom up approach*, merupakan orientasi pembinaan warga binaan berdasarkan kebutuhan warga binaan. Oleh karena itu hampir setiap Lapas yang ada di Indonesia telah menerapkan pendekatan tersebut termasuk Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Tangerang.

Terkait masalah tersebut, Lembaga Pemasyarakatan membuat program pembinaan dengan pendekatan agama. Program pembinaan warga binaan dengan pendekatan agama membutuhkan tenaga-tenaga ahli yang paham agama. Oleh karena itu Lapas membuka diri kepada pihak-pihak yang dapat membantu. Lapas Kelas IIA Tangerang menggandeng pihak-pihak yang peduli akan hal tersebut, salah satunya adalah Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia yang memiliki visi "Terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat Indonesia yang Islami dalam NKRI yang kuat dan sejahtera" (Pasal 4 AD/ART Pengurus Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia).

Kerjasama Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dan Lapas Wanita Kelas IIA Tangerang melalui kegiatan peduli masyarakat Muslimat Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia diwakili oleh tim relawan Muslimat

yang terdiri dari para anggota Muslimat Dewan Da'wah terjalin sudah cukup lama. Kegiatan pencerahan dilakukan rutin tiga kali dalam sepekan sejak 2015 oleh anggota tim relawan secara bergantian sesuai jadwal yang telah disepakati melalui kajian rutin tiap Rabu dengan format tausiyah dan Rabu-Jumat Siang dengan program asimilasi . Penyampaian pesan agama Islam dengan metode komunikasi da'wah diharapkan dapat membentuk mental dan pengetahuan agama yang baik sehingga warga binaan memiliki ahlak baik, ketika berkomunikasi memiliki bentuk komunikasi yang baik dengan teman sesama warga binaan maupun petugas Lapas dan pembimbing rohani, sehingga ketika kembali kepada kehidupan masyarakat, komunikasinya sudah terbentuk menjadi komunikasi yang baik.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana pola komunikasi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Tangerang pasca mengikuti pencerahan rohani secara rutin dan intensif serta interaktif dari tim relawan da'wah Muslimat Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Tangerang menjadi pilihan penulis sebagai tempat penelitian karena Lapas tersebut telah menerapkan pendekatan *bottom up approach* dan prinsip melayani kepada sekitar 350 warga binaan wanita yang umumnya terlibat kasus penyalahgunaan narkoba.

Warga binaan atau narapidana wanita membutuhkan pembinaan karakter agar mereka bisa memiliki ahlak baik dan pola komunikasi yang baik sehingga ketika kembali ke masyarakat juga telah terbentuk pola komunikasi yang baik. Namun pembinaan kepada para warga binaan atau narapidana wanita di Lapas lebih khusus membutuhkan pembinaan dengan pendekatan agama dan komunikasi persuasif agar hati nurani para warga binaan tersebut tersentuh oleh nilai-nilai ahlakulkarimah yang diajarkan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassallam melalui pesan-pesan da'wah yang disampaikan para anggota tim relawan da'wah muslimat Dewa Da'wah.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik dan merasa perlu untuk meneliti bagaimana pola komunikasi warga binaan wanita setelah diterpa pencerahan rohani Agama Islam secara rutin dengan komunikasi persuasif oleh tim relawan muslimat Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam kalimat-kalimat tanya berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi warga binaan dan pembimbing rohani melawan da'wah Muslimat Center DDII dalam program asimilasi di Lapas Wanita Kelas IIA Tangerang?

## **Landasan Teori dan Konsep**

### ***Teori Interaksi Simbolik***

Teori Interaksi Simbolik pertama kali dicetuskan oleh George Herbert Mead (1863-1931). Namun, Herbert Blummer, seorang mahasiswa Mead yang mengukuhkan teori interaksi simbolik sebagai suatu kajian tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial<sup>1</sup>. Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa, yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas (West-Turner, 2009: 98). Sehingga, interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang, makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial.<sup>2</sup>

Dalam konteks komunikasi interpersonal, interaksi simbolik menjelaskan bahwa pikiran terdiri dari sebuah percakapan internal yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain. Selain itu, seseorang akan menjadi manusiawi hanya melalui interaksi dengan sesamanya. Interaksi yang terjadi antara manusia akan membentuk masyarakat. Manusia secara aktif membentuk perilakunya

---

<sup>1</sup> Kuswarno, Engkus. 2009. Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi. Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung. Bandung: Widya Pajajaran :113

<sup>2</sup> Ibid. hal.114

sendiri. Studi tentang perilaku manusia berdasarkan perspektif interaksi simbolik membutuhkan pemahaman tentang tindakan tersembunyi manusia itu, bukan sekedar tindakan luar yang terlihat.<sup>3</sup>

Teori interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Menurut Mead, orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama. Mead menjelaskan tiga konsep dasar teori interaksi simbolik, yaitu: 1) Pikiran (*Mind*). Yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap manusia harus mengembangkan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama melalui interaksi dengan orang lain. Terkait erat dengan pikiran ialah pemikiran (*thought*), yang dinyatakan sebagai percakapan di dalam diri seseorang. Salah satu aktivitas yang dapat diselesaikan melalui pemikiran ialah pengambilan peran (*role-taking*) atau kemampuan untuk menempatkan diri seseorang di posisi orang lain. Sehingga, seseorang akan menghentikan perspektifnya sendiri mengenai suatu pengalaman dan membayangkannya dari perspektif orang lain (West-Turner, 2009:105).

2) Diri (*Self*). Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Di mana, diri berkembang dari cara seseorang membayangkan dirinya di lihat oleh orang lain atau disebut sebagai cermin diri (*looking glass self*). Konsep ini merupakan hasil pemikiran dari Charles Horton Cooley (West-Turner, 2009:106). Menurut Cooley, menggunakan orang lain sebagai cermin untuk menunjukkan siapa kita dengan membayangkan bagaimana pandangan orang terhadap dan bagaimana mereka menilai kita, dan penampilan serta penilaian keputusan ini menjadi gambaran tentang diri kita. Sehingga, kita melihat diri kita sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain. Menurut Mead, melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek (“*P*” atau “*Aku*”) kita bertindak, bersifat spontan, impulsif, serta kreatif; dan sebagai objek (“*Me*” atau *Daku*), kita mengamati diri kita sendiri bertindak, bersifat reflektif dan lebih peka secara sosial (West-Turner, 2009:106- 107).

---

<sup>3</sup> Ibid

3) Masyarakat (*Society*). Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis – budaya, masyarakat, dan sebagainya. Individu-individu lahir ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan diri, yaitu orang lain secara khusus atau orang-orang yang dianggap penting, seperti orang tua, kakak atau adik, teman, serta koleganya (West-Turner, 2009:107-108); dan kelompok rujukan (*reference group*), yaitu kelompok yang secara emosional mengikat kita, misalnya: RT, Ikatan Sarjana Komunikasi, dan lain sebagainya. Di mana, pandangan diri Anda tentang keseluruhan pandangan orang lain terhadap Anda disebut *generalized others*.<sup>4</sup>

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer menyatukan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, dan juga diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley.<sup>5</sup> Adapun premis-premis Interaksi Simbolik adalah sebagai berikut : (a) Individu merespon suatu situasi simbolik, individu dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri, (b) Makna adalah produk interaksi sosial. Oleh karena itu, makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, (c) Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya.

---

<sup>4</sup> Rakhmat, Jalaluddin. 2008. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya

<sup>5</sup> Mulyana , Dedy. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Selanjutnya prinsip-prinsip teori interaksi simbolik terdiri dari : a) Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berfikir, b) Kemampuan berfikir itu dibentuk oleh interaksi sosial, c) Dalam interaksi sosial, orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berfikir, d) Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan dan interaksi yang khas manusia, e) Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi, f) Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.

Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin-menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat. Ringkasnya, apa yang diinternalisasikan sebagai milik individu berasal dari informasi yang ia terima dari orang lain. Sementara itu, pandangan Mead tentang diri terletak pada konsep “pengambilan peran orang lain” (*taking the role of the other*). Konsep Mead tentang diri merupakan penjabaran “diri sosial” yang dikemukakan William James dan pengembangan dari teori Cooley tentang diri. Bagi Mead dan pengikutnya, individu bersifat aktif, inovatif yang tidak saja tercipta secara sosial, namun tidak dapat diramalkan. Ia memandang tindakan manusia sebagai meliputi bukan saja tindakan terbuka, namun juga tindakan tertutup, jadi mengkonseptualisasikan perilaku dalam pengertian yang lebih luas.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksi simbolik juga telah mengilhami perspektif-perspektif lain, seperti “teori penjurukan” (*labeling theory*) dalam studi tentang penyimpangan perilaku (*deviance*), perspektif dramaturgis dari Erving Goffman, dan etnometodologi dari Harold Garfinkel. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek.<sup>6</sup>

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Menurut teoritisasi interaksi

---

<sup>6</sup> Ibid hal.76



simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut oleh teori behavioristik atau teori struktural. Alihalih, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.<sup>7</sup>

### ***Pola Komunikasi***

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat di artikan sebagai bentuk (Struktur) yang tetap. Djamarah (2004:1) menyatakan bahwa pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>8</sup>

Menurut Tubbs dan Moss dalam Mulyana (2006: 26) mengatakan bahwa pola komunikasi dapat diciptakan oleh hubungan komplementaris atau simetri. Dalam hubungan komplementer, satu bentuk perilaku akan diikuti oleh lawannya. Contohnya perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi, atau kepatuhan dengan kepatuhan. Disini mulai dilibatkan bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki. Dari pengertian di atas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu

---

<sup>7</sup> Ibid hal.82

<sup>8</sup> Djamarah, Syaiful Bahri. 2004 . Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta

aktifitas, dan komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.<sup>9</sup>

Menurut Johnson & Johnson, dalam Derry (2005) komunikasi kelompok dapat lebih bisa dipahami sebagai suatu pola interaksi daripada sebagai suatu rangkaian keterampilan khusus. Ada tiga pendekatan untuk mengkaji pola komunikasi kelompok: a. Analisis Interaksi. Kelompok yang efektif harus mampu menjaga keseimbangan antara tugas dan kegiatan emosional, serta mengembangkan suatu sistem pengamatan yang dikenal sebagai analisis interaksi untuk menganalisis interaksi antar anggota kelompok. Pertama, banyaknya dan lamanya sebuah komunikasi. Kedua, pada siapa kita berkomunikasi. Ketiga, memperhatikan siapa yang menggerakkan siapa dan dengan cara apa. Umumnya, anggota *high-authority* (atasan) akan lebih mengontrol anggota *low-authority* (bawahan). Hirarki Komunikasi Satu Arah Dan Dua Arah. Komunikasi satu arah atau *one way communication*, memiliki ciri ketua kelompok memberi perintah kepada anggota kelompok. Bersifat pasif dan keefektifan komunikasi ditentukan oleh bagaimana pesan tersebut dibuat dan disampaikan. Sedangkan dalam komunikasi dua arah atau *two way communication*, adanya proses timbal balik dimana setiap anggota dapat menyampaikan pesan dan menjelaskan pesan kepada anggota lain.

Dari beberapa pengertian tentang pola komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi.

Jaringan komunikasi adalah langkah-langkah dalam menentukan siapa yang dapat berkomunikasi dan bagaimana komunikasi itu dilakukan (secara langsung ataupun melalui anggota lain) sehingga dapat diterima antar anggota dalam kelompok dan organisasi. Dilihat dari struktur dan bentuknya terdapat beberapa tipe jaringan komunikasi, diantaranya sebagai berikut: a) Skema Lingkaran. Struktur lingkaran tidak memiliki pemimpin. Semua anggota posisinya sama. Mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisinya . b) Skema Roda. Struktur roda memiliki pemimpin yang jelas, yaitu posisinya di pusat. Orang ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima

---

<sup>9</sup> Deddy Mulyana, 2006. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosda Karya

pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya. c) Skema Y. Struktur Y relatif kurang tersentralisasi dibanding dengan struktur roda, tetapi lebih tersentralisasi dibanding dengan pola lainnya. Pada struktur Y juga terdapat pemimpin yang jelas (orang ketiga dari bawah). Tetapi satu anggota lainnya berperan sebagai pemimpin kedua (orang kedua dari bawah). Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga anggota lainnya melakukan komunikasi terbatas hanya dengan satu orang lainnya. d) Skema Rantai. Struktur rantai sama dengan struktur lingkaran kecuali bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Keadaan terpusat juga terdapat di sini. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada mereka yang berada di sisi lain. e) Skema Semua Saluran. Pada struktur semua saluran atau pola bintang hampir sama dengan struktur lingkaran dalam artian semua anggota adalah sama dan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur semua saluran, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara umum.<sup>10</sup>

### ***Komunikasi Kelompok.***

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984). Michael

---

<sup>10</sup> Derry, Sharon J., dkk. 2005. *Interdisciplinary Collaboration: an Emerging Cognitive Science*. New Jersey: Lawrence Erlbaum

Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, peserta komunikasi lebih dari dua orang, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Dan B. Curtis, James J. Floyd, dan Jerril L. Winsor (2005: 149) menyatakan komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahannya seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain. Lebih mendalam ketiga ilmuwan tersebut menjabarkan sifat-sifat komunikasi kelompok sebagai berikut: 1) Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka; 2) Kelompok memiliki sedikit partisipan; 3) Kelompok bekerja di bawah arahan seseorang pemimpin; 4) Kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama; 5) Anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain.

Teori Kepribadian Kelompok (*Group Syntality Theory*) Teori Kepribadian kelompok merupakan studi mengenai interaksi kelompok pada basis dimensi kelompok dan dinamika kepribadian. Dimensi kelompok merujuk pada ciri-ciri populasi atau karakteristik individu seperti umur, kecendekiawanan (*intelligence*). Sementara ciri-ciri kepribadian atau suatu efek yang memungkinkan kelompok bertindak sebagai satu keseluruhan, merujuk pada peran-peran spesifik, klik dan posisi status. Dinamika kepribadian diukur oleh apa yang disebut dengan sinergi, yaitu tingkat atau derajat energi dari setiap individu yang dibawa dalam kelompok untuk digunakan dalam melaksanakan tujuan-tujuan kelompok

Konsep Kunci dari *group syntality theory* ini adalah sinergi. Sinergi kelompok adalah jumlah input energi dari anggota kelompok. Meskipun demikian, tidak semua energi yang dimasukkan ke dalam kelompok akan langsung mendukung pencapaian tujuannya. Banyak dari sinergi atau energi kelompok harus dicurahkan ke arah pemeliharaan keselarasan dan keterpaduan kelompok.. Karena tuntutan antarpribadi, sejumlah energi harus dihabiskan untuk memelihara hubungan dan kendala antarpribadi yang muncul.

Selain sinergi kelompok, kita mengenal pula “*effective synergy*” yaitu energi kelompok yang tersisa setelah dikurangi energi intrinsik atau sinergi pemeliharaan kelompok. Energi intrinsik dapat menjadi produktif, sejauh energi tersebut dapat membawa ke arah keterpaduan kelompok, namun energi intrinsik tidak dapat memberikan kontribusi langsung untuk penyelesaian tugas. Sinergi suatu kelompok dihasilkan dari sikap anggotanya terhadap kelompok. Sampai batas di mana para anggota memiliki sikap yang berbeda terhadap kelompok dan kegiatannya, maka yang muncul kemudian adalah konflik, sehingga akan meningkatkan proporsi energi yang dibutuhkan untuk memelihara atau mempertahankan kelangsungan kelompok. Jadi, jika individu-individu semakin memiliki kesamaan sikap, maka akan semakin berkurang pula kebutuhan akan energi intrinsik, sehingga *effective synergy* menjadi semakin besar.

Asumsi dasar dari teori ini merupakan asal kata dari sintalitas (*syntality*). Sintalitas adalah kepribadian yang khusus digunakan untuk mempelajari cara menguraikan dan mengukur sifat-sifat dan perilaku kelompok. Dasar-dasar pendapat yang dikemukakan oleh Cattell dipengaruhi oleh pandangan McDougall (1920) tentang kelompok, yaitu : Perilaku dan struktur yang khas dari suatu kelompok akan tetap ada walaupun anggota-anggotanya berganti. a) Pengalaman-pengalaman kelompok direkam dalam ingatan. b) Kelompok menunjukkan adanya dorongan-dorongan. c) Kelompok mampu berespons secara keseluruhan terhadap suatu rangsang yang tertuju pada salah satu bagiannya. d) Kelompok menunjukkan emosi yang bervariasi. Kelompok menunjukkan adanya pertimbangan-pertimbangan kolektif.<sup>11</sup>

Raymond Bernard Cattell berpendapat bahwa setidaknya dalam suatu kelompok membutuhkan tiga panel, yang terdiri atas : sifat-sifat sintalitas yaitu pengaruh dari kelompok sebagai keseluruhan, baik terhadap kelompok lain maupun terhadap lingkungan. sifat-sifat struktur kelompok yaitu hubungan yang tercipta antara anggota kelompok, perilaku-perilaku dalam kelompok, dan pola organisasi kelompok dan sifat-sifat populasi yaitu sifat rata-rata dari anggota-anggota kelompok. Hubungan dari ketiga panel ini adalah saling ketergantungan. Selain dari tiga panel yang telah diuraikan tersebut, Cattell juga menyatakan adanya dua aspek penting pada kelompok, yaitu : eksistensi kelompok tergantung

---

11

pada kebutuhan individu anggotanya dan kelompokkelompok biasanya saling tumpang tindih.<sup>12</sup>

Terkait kelompok ada teori lagi yang mengkaji tentang peran dalam kelompok yaitu Teori Peran (*Role Theory*) (Jhon, 2011). Teori peran adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial (Misalnya, Ketua, Jajaran pendukung dan Anggota ). Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan, dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya, berdasarkan posisi sosial dan faktor-faktor lain. Teori ini merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu.

Menurut Koentjaraningrat (1986 : 35) dalam ilmu Antropologi dan ilmu-ilmu sosial peranan adalah “tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu”. Berdasarkan pengertian diatas, peranan dapat diartikan sebagai suatu perilaku atau tingkah laku seseorang yang meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi dalam masyarakat. Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran pelaku komunikasi dalam kelompok interaksi warga binaan yang mengikuti program asimilasi.

Sosiolog yang bernama Glen Elder (1975) membantu memperluas penggunaan teori peran. Pendekatannya yang dinamakan “*life-course*” memaknakan bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.

### ***Komunikasi Persuasif***

Persuasi, atau dalam bahasa Inggris *persuasion*, berasal dari istilah bahasa latin *persuasio* yang secara harfiah berarti ajakan, bujukan, imbauan,

---

12

dan lain-lain yang sifatnya halus dan luwes. Persuasi adalah proses komunikatif untuk mengubah kepercayaan, sikap, tujuan, atau perilaku seseorang dengan menggunakan pesan-pesan verbal dan nonverbal, yang dilakukan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.<sup>13</sup>

Sebagai proses komunikasi, persuasi harus mencakup paling sedikit tiga unsur: komunikator, pesan, dan komunikan (penerima). Dan pesan persuasi dengan menggunakan lambang apa pun mutlak harus dimengerti oleh para pelaku persuasi (*persuasion actors*) itu. Persuasi mendorong untuk terus berkomunikasi dalam rangka penyatuan pandangan yang berbeda dalam rangka pembuatan keputusan personal maupun kelompok atau organisasi. Komunikasi memungkinkan para pengirim pesan bertindak sebagai persuader terhadap penerima pesan yang diharapkan akan berubah pikiran dan perilakunya.<sup>14</sup>

Efek komunikasi persuasi adalah perubahan yang terjadi pada diri persuader sebagai akibat dan diterimanya pesan melalui proses komunikasi, efek yang bisa terjadi berbentuk perubahan sikap pendapat dan tingkah laku.

Persuasi menjelaskan bahwa ada kategori atau kelas pesan tertentu yang dirancang sedemikian rupa untuk mempengaruhi keyakinan, kepercayaan, dan perilaku orang lain. Pengakuan individu terhadap fungsi persuasi komunikasi terjadi ketika merasa tampilan pesan itu mempunyai nilai dan motif tertentu.

Aristoteles yang merupakan ahli retorika Yunani (384-322 b.c), menulis tiga tipe daya tarik tampilan yang dia sebut etos, patos, dan logos. (1). Ethos, tampilan karakter dan kredibilitas pembicara yang dapat mempersuasi audiens sehingga mereka peduli dan percaya kepada pembicara. Kini, ethos merupakan metode yang paling efektif untuk membentuk karakter pembicara sebagai persuader yang diharapkan mampu membangkitkan sikap kritis audiens agar mereka percaya terhadap pelbagai argumen yang dia ucapkan. Jadi seorang pembicara merupakan seseorang yang *appeal to authority* karena dia adalah seorang pakar yang menguasai subjek pembicaraan, dan hanya dia pula yang dianggap sangat berpengalaman menjawab dan membahas pelbagai pertanyaan dari audiens. (2). Pathos, keterampilan pembicara untuk

---

<sup>13</sup> Onong uchjana effendi, hubungan insan (Bandung: Remadja Karya, 1988), h. 67

<sup>14</sup> Alo Liliweri, Komunikasi Serba Ada Serba Makna, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 137

mengelola emosi ketika dia berbicara di depan publik. Pada umumnya para retorik, ketika berpidato, menggunakan metafora (perumpamaan), *amplification* (seni menampilkan suara baik dalam volume maupun intonasi), *storytelling* (pesan yang disampaikan dengan tuturan) yang menggugah perasaan audiens. (3). Logos, adalah pengetahuan yang luas dan dalam tentang apa yang akan dikomunikasikan, di mana struktur pesan akan disampaikan itu harus logis dan rasional dan berbasis pada kekuatan argumentasi, pesan juga harus disampaikan secara induktif dan deduktif.<sup>15</sup>

Fungsi komunikasi persuasi sangat berperan dalam relasi interpersonal. Kebanyakan di antara individu kurang menyadari betapa sering mempersuasi seseorang atau kelompok ketika membutuhkan sesuatu. Terkadang orang yang melakukan persuasi pun terpengaruh dan merespon berbagai peristiwa karena cenderung menganggap belum tentu semua pesan mempersuasi orang lain.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persuasif**

Karakteristik sasaran sebelum memulai komunikasi persuasif, maka penting bagi seorang persuader memberikan batasan sasaran komunikasi, hal ini dimaksudkan untuk menghindari jumlah orang pada kelompok sasaran, tingkat keberagaman kelompok sasaran berdasarkan kriteria tertentu. Karakteristik sasaran dapat dibagi-bagi dalam stratifikasi dan kategorisasi misalnya, berdasarkan geografis seperti desa/kota, daerah pesisir/pengunungan, dan daerah kumuh/elite. Atau berdasarkan asas demografis seperti umur, tingkat pendidikan, jenis pendidikan, status perkawinan, dan jenis pekerjaan. Batasan sasaran berdasarkan karakteristik ini memudahkan pembicara untuk merancang tampilan dirinya ketika berbicara, rancangan pesan dan penggunaan media hingga ke efek seperti apa yang dikehendaki.

Karakteristik Sumber. Sukses persuasi sangat tergantung dari karakteristik sumber komunikasi seperti tingkat pendidikan, keahlian, profesionalisme dan fungsional; atau kemampuan dan keterampilan berkomunikasi, atau juga mungkin tampilan kepribadian seseorang yang menjadi sumber komunikasi. Pada prinsip komunikasi yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa seorang komunikator harus mempunyai etos kepribadian (jujur, adil, rendah hati, bersahabat, dan lain-lain) yang mengesankan penerima; mempunyai patos, kemampuan dan keterampilan

---

<sup>15</sup> Alo Liliweri, Komunikasi Serba Ada Serba Makna, h. 147



berkomunikasi (mampu berkomunikasi secara verbal dan nonverbal) yang menggugah penerima dan logos yakni pengetahuan tentang apa yang dikomunikasikan.

Karakteristik Pesan. Sifat dari pesan berperan penting dalam persuasi. Terkadang menampilkan kedua sisi dari sebuah cerita yang berguna untuk membantu mengubah sikap. Variasi berbahasa: Dialek, Jargon, Aksen, Argot. Struktur Pesan: Penyimpulan (tersirat, tersurat), Urutan argumentasi (disenangi, tidak disenangi), Gaya Pesan: Simile, Metafora, Personafikasi, Hiperbola, Repetitif, Antitesis, Humor. Daya Tarik Pesan: Rasional emosional, Fear appeals, Reward appeals.<sup>16</sup>

### **Prinsip-Prinsip Persuasi**

Robert Cialdini dalam bukunya tentang persuasi menjelaskan enam prinsip yang mempengaruhi persuasi, yaitu:

1. *Reciprocation*. Orang cenderung berusaha untuk kembali ke suatu situasi yang baik, aman, dan menyenangkan.
2. *Commitment and Consistency*. Ketika seseorang menyatakan komitmen, maka dia cenderung berpikir bahwa dia benar, baik komitmen ini dinyatakan secara tertulis maupun lisan. Jadi pada dasarnya manusia itu lebih suka jika komitmennya itu dihargai daripada dilanggar karena itu merupakan bagian utama konsisten sikap mereka. Persuasi yang dilakukan dapat memerhatikan aspek komitmen dan konsisten.
3. *Social Proof*. Dapat disamakan artikan dengan “daya tahan sosial”, menjelaskan bahwa orang-orang yang berada dalam suatu kelompok yang kohesif cenderung sangat solider terhadap kelompok. Solidaritas ini dapat dijadikan sebagai “daya tahan sosial” untuk menghadapi semua ancaman, tantangan, dan gangguan dari luar yang mengancam eksistensi kelompok.
4. *Authority*. Orang cenderung patuh dan taat pada otoritas atau orang yang memegang otoritas sekalipun mereka diminta untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai.
5. *Liking*. Orang lebih mudah dipersuasi oleh orang yang mereka sukai
6. *Scarcity*. Orang lebih mudah dipersuasi dengan informasi tentang sesuatu yang ketersediaannya sangat langka.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Alo Liliweri, Komunikasi Serba Ada Serba Makna, h.295

<sup>17</sup> O Alo Liliweri, Komunikasi Serba Ada Serba Makna,h. 296

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.<sup>18</sup>

Menurut Patton (1978), para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut. Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengkonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek: hermeunetik dan dialektik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam merangkai teks – percakapan, tulisan atau gambar. Sedangkan dialektik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subyek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikiri peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal.<sup>19</sup>

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian sekaligus menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah, peneliti menggunakan metode penelitian yang relevan dengan permasalahan penelitian. Menurut

---

<sup>18</sup> Dedy N. Hidayat. 2003. Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik, Jakarta : Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indon

<sup>19</sup> Ibid.

Darmadi (2013:153), Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis.. Kaidah-kaidah penelitian dalam pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus menjadi pedoman peneliti mengkaji tema pola komunikasi pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA di Tangerang dan Paledang Bogor.

Menurut Creswel (2010), metode studi kasus merupakan metode yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Susilo Rahardjo & Gudnanto ( 2011) juga menjelaskan bahwa studi kasus merupakan suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.

Stake (2006) memaparkan studi kasus sebagai metode penelitian yang memiliki tujuan penting dalam meneliti dan mengungkap keunikan serta kekhasan karakteristik yang terdapat dalam kasus yang diteliti, dimana kasus tersebut menjadi penyebab mengapa penelitian dilakukan. Stake menambahkan bahwa karena itulah dalam penelitian studi kasus perlu dilakukan penggalian informasi dan analisis mendalam mengenai segala hal yang berkaitan dengan kasus, baik sifat, kegiatan, sejarah, kondisi lingkungan dan fisik, fungsi, dan lain sebagainya.

### **Informan Penelitian**

Teknik pemilihan subyek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Herdiansyah menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik dalam *nonprobability sampling* yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subyek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan<sup>20</sup>.

Gambaran intensitas dan pola penggunaan media sosial di kalangan remaja diperoleh melalui pengumpulan data ke lapangan

---

<sup>20</sup> Herdiansyah, H. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif untuk IlmuIlmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.

penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi yaitu menggabungkan beberapa teknik untuk memperoleh data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam kepada subjek penelitian yang sudah ditentukan secara *purposive*. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi, yaitu melakukan elaborasi lewat berbagai literatur terkait tema penelitian.

Wawancara-Mendalam (*In-depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006: 72). Maka peneliti melakukan wawancara mendalam kepada subjek penelitian yaitu warga binaan di Lapas Wanita Kelas IIA Tangerang yang rutin mengikuti kegiatan rutin pencerahan rohani dari anggota tim relawan da'wah muslimat Dewan Da'wah sebanyak 7 orang (A, B, C, D, E, F, G, dan H) sekaligus mereka adalah peserta program asimilasi. Selain mengumpulkan data melalui wawancara mendalam kepada subyek penelitian, peneliti juga melakukan pengamatan langsung yaitu mengamati perilaku para warga binaan ketika mengikuti kegiatan pencerahan rohani. Observasi merupakan kegiatan pengamatan secara inderawi peneliti yang direncanakan, sistematis dan hasilnya dicatat serta diinterpretasikan dalam rangka memperoleh pemahaman tentang objek yang diamati. Observasi partisipan juga dilakukan ketika peneliti mengadakan percakapan dengan subyek penelitian saat mengisi program asimilasi di mushola An-Nisa Lapas Wanita Kelas IIA Tangerang.

Setelah data terkumpul dan berada kondisi data jenuh, peneliti masuk pada tahap analisa data dengan tehnik analisa data model haberman. Analisis data kualitatif model Milles dan Huberman terdapat 3 (tiga) tahap:

1. Tahap Reduksi Data

Sejumlah langkah analisis selama pengumpulan data menurut Miles dan Huberman adalah : meringkaskan data, melakukan pengkodean terhadap data dilanjutkan dengan mengklasifikasikan data hingga akhirnya data diberi label. Peneliti dituntut dapat melakukan aktivitas reduksi data secara mandiri untuk mendapatkan data yang mampu menjawab pertanyaan penelitian.

2. Tahap Penyajian Data/ Analisis Data Setelah Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. Display adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Miles dan Huberman (1984) memperkenalkan dua macam format, yaitu : diagram konteks (*context chart*) dan matriks.

### 3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

Agar hasil penelitian kualitatif ini dinilai baik, Poerwandari (2001:102-106) mengatakan bahwa ada lima kriteria yang harus dipenuhi peneliti antara lain: *Pertama* keterbukaan yaitu intensitas peneliti mendiskusikan hasil temuannya dengan orang lain yang dianggap menguasai bidang tema penelitian. Kriteria *kedua* konformabilitas yaitu kesediaan peneliti mengungkapkan secara terbuka proses dan elemen-elemen penelitiannya sehingga memungkinkan orang lain melakukan penelitian. *Ketiga* kebenaran, kebenaran yang dimaksud di sini adalah kebenaran yang sebagian besar tergantung pada perspektif orang yang terlibat di dalamnya dan oleh karenanya tergantung pada konteks situasi sekaligus internal pemberi defenisi. Selanjutnya kriteria *keempat* kredibilitas ialah terletak pada keberhasilan mencapai maksud, kemampuan mengeksplorasi masalah, mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Peneliti berhasil menggali semua informasi yang dibutuhkan dalam satu kali wawancara mendalam. Kriteria terakhir adalah transfabilitas yakni sejauh mana penelitian yang dilakukan pada suatu kelompok dapat diaplikasikan pada kelompok lain dengan memperhatikan setting dan konteks dalam mana studi akan dipindahkan haruslah relevan atau memiliki kesamaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pemasyarakatan (disingkat LP atau LAPAS) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana di Indonesia. Sebelum dikenal istilah Lapas di Indonesia, tempat tersebut dikenal dengan istilah penjara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Pegawai negeri sipil yang menangani pembinaan narapidana dan tahanan di lembaga pemasyarakatan disebut Petugas Pemasyarakatan, atau dahulu lebih dikenal dengan istilah sipir penjara. Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS yakni tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana.

Salah satu bentuk dari rangkaian usaha mewujudkan Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Tangerang yaitu melakukan pembinaan rohani kepada para warga binaan. Dalam melaksanakan pembinaan rohani pihak Lapas dibantu beberapa pihak relawan. Salah satunya yaitu Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia yang diwakili tim relawan Muslimat Center Dewan Da'wah. Pembinaan rohani dilakukan melalui kegiatan kajian rutin Agama Islam tiap Rabu dan program asimilasi 2 kali sepekan Rabu dan Jumat.

Umumnya peserta rutin kajian Agama Islam di mushola An-Nisa diikuti sekitar 50 orang dari sekitar 200 warga binaan yang beragama Islam. Bidang Pembinaan Rohani yang dipimpin Ibu Nur sebelum waktu kajian selalu mengumumkan melalui pengeras suara kepada warga binaan terkait kegiatan pencerahan agama. Kegiatan pencerahan Agama Islam melalui kajian rutin Rabu wajib diikuti oleh warga binaan dilanjutkan program asimilasi ba'da shalat dzuhur.

Selain Rabu kegiatan asimilasi dilaksanakan pula Jumat siang jelang shalat ashar yang diikuti sejumlah 12 orang, dalam kegiatan ini pembimbing Agama Islam yaitu anggota tim relawan da'wah Muslimat Ceter Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia secara intensif membantu para warga binaan yang masa tahanannya mendekati akhir memperoleh pengetahuan agama Islam lebih dalam sebagai bekal warga binaan lebih

siap lahir dan batin kembali bermasyarakat ketika datang masa bebas. Dalam program ini diajarkan terutama tentang ketauhidan (mengetahui Allah sebagai pencipta langit-bumi dan isinya), fikih shalat wajib dan sunnah, amalan ibadah harian seperti zikir pagi dan petang, fikih wanita hingga ahlakul kharimah.

Peserta program asimilasi syaratnya adalah warga binaan telah menjalani masa tahanan lima puluh persen dari masa hukuman yang telah dijatuhkan vonisnya oleh hakim di pengadilan. Latar belakang masalah mereka mayoritas adalah kasus penyalahgunaan narkoba, menjadi pengedar, pengguna, guide bagi pengedar dari luar Negara, bahkan menjadi pendamping semasa para pengedar tersebut berada di Indonesia. Ketika ditanya penyebab yang membuat mereka terlibat penyalahgunaan narkoba tersebut, jawaban para subyek penelitian bervariasi. Si A,B,C,D,F, dan G menjawab karena terdesak faktor ekonomi sehingga tergiur mencari duit dengan jalan pintas menjadi pengedar dan guide pengedar dari luar Indonesia. Berbeda dengan E, ia tertipu bujuk rayu seorang warga Nigeria yang mendekati E dan akhirnya minta tolong menggunakan alamat rumah E untuk menerima barang kiriman dari India yang ternyata berisi heroin.

Hak asimilasi dan integrasi didapatkan oleh narapidana yang telah melalui tahap penilaian perilaku. Mereka dinilai telah berkelakuan baik dan mengikuti program pembinaan serta tidak melakukan tindakan pelanggaran disiplin dalam lembaga, namun hak tersebut untuk mendapat pembebasan dapat dicabut apabila mereka terbukti melanggar atau kembali melakukan tindak kejahatan, maka harus kembali ke dalam lapas. Mereka juga akan menjalani sisa pidana ditambah pidana yang baru. Selain itu, napi yang terbukti melanggar akan dimasukkan ke dalam *straff cell* (sel pengasingan), dan tidak diberikan hak remisi sampai waktu tertentu sesuai dengan peraturan yang berlaku. Biasanya bentuk pelanggaran yang dilakukan warga binaan seperti membawa telepon selular dan menggunakannya di kamar sel. Kriteria lain warga binaan yang mendapatkan hak asimilasi yaitu warga binaan setidaknya mereka telah menjalani duapertiga masa hukuman di lapas. Surat pernyataan pun harus dilengkapi oleh peserta program asimilasi.

Ruang Mushola An-Nisa diperuntukkan untuk kegiatan melaksanakan ibadah wajib lima waktu para warga binaan, pembinaan rohani seperti kajian Agama Islam oleh para relawan dari berbagai pihak seperti Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia; Tajwid dan Tahsin dari

kelompok CQF (Cinta Qur'an Foundation) serta kajian intensif program asimiliasi (pencerahan Agama Islam bagi para warga binaan yang masa hukumannya mendekati akhir).

### **Pola Komunikasi Warga Binaan dan Pembimbing Rohani dalam Program Asimiliasi**

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mendalam terhadap subyek penelitian terkait pola komunikasi para warga binaan dan pembimbing rohani di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Tangerang setelah rutin terterpa pencerahan ilmu agama oleh tim relawan Muslimat Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia melalui program asimiliasi. Peneliti merupakan salah satu anggota relawan da'wah yang memberi materi pencerahan agama terkait ketauhidan dan motivasi pada warga binaan. Dari hasil wawancara mendalam dan observasi selama prosesi kegiatan kajian agama tentang ketauhidan dalam program asimiliasi ditemukan berbagai fakta yang menggambarkan pola komunikasi antara para warga binaan dan pembimbing rohani. Pola komunikasi warga binaan dengan pembimbing rohani diuraikan dalam paparan berikut:

Pola komunikasi terlihat ketika para warga binaan berinteraksi dengan pembimbing rohani saat berlangsung prosesi kegiatan pencerahan dan motivasi memahami ketauhidan selama sekitar dua jam di ruang mushola Nurun Nisa. Dalam konteks ini yang diamati oleh peneliti adalah saat program asimiliasi berlangsung di mushola An-Nisa Lapas Tangerang, rutin dilakukan tiap Jumat mulai jam 13.00 WIB hingga jam 15.00 WIB diikuti 12 peserta program asimiliasi. Kegiatan kajian ketauhidan biasanya diakhiri dengan shalat ashar berjamaah yang juga diikuti warga binaan lainnya.

Posisi masing-masing pelaku komunikasi adalah sebagai warga binaan dan pembimbing rohani Agama Islam yang memberikan pencerahan Agama Islam dalam rangka membentuk kesadaran warga binaan keberadaan Allah Subhaanahu Wa Ta'aala sebagai Pencipta kehidupan dan segala isinya, sehingga pada akhirnya diharapkan warga binaan terbuka mata hati dan pikirannya bahwa hidup dan kehidupan manusia selalu diawasi oleh Sang Pencipta dan warga binaan dapat menyadari mana perbuatan salah dan benar sesuai dengan petunjuk Sang Pengatur hidup manusia. Pada akhirnya diharapkan muncul karakter keislaman warga binaan menjadi lebih baik.



Dalam pelaksanaan program asimilasi dengan konten pencerahan agama Lapas Wanita kelas IIA Tangerang bekerja sama dengan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia bentukan Muhammad Natsir Perdana Menteri Pertama Indonesia. Relawan Da'wah Muslimat Center yang merupakan bagian divisi da'wah mewakili DDII membantu membina warga binaan melalui program pencerahan agama tersebut.

Relawan Da'wah mengembangkan pola komunikasi tanpa adanya diskriminasi terhadap warga binaan yang mayoritas terkait masalah penyalahgunaan narkoba. Semua warga binaan diperlakukan sama sesuai dengan hak-hak dasarnya. Komunikasi dalam rangka pembinaan yang demikian sesuai dengan Undang-Undang No. 12 tahun 1995, pada Bab III pasal 15 yang berbunyi: warga binaan wajib mengikuti secara tertib program pembinaan dan kegiatan tertentu. Jadi komunikasi yang sama diperlakukan terhadap semua warga binaan peserta program asimilasi.

Dalam menjalin komunikasi dengan warga binaan melalui program asimilasi, pembimbing rohani dituntut dapat menempatkan diri ke dalam dua posisi yaitu: pembimbing rohani, dan teman. Posisi sebagai pembimbing rohani menerapkan cara komunikasinya harus dapat menggugah hati dan pikiran warga binaan memahami ilmu agama khususnya tentang ketauhidan. Dengan kata lain pembimbing rohani menerapkan komunikasi persuasive.

Hubungan yang baik sebagai pembimbing rohani dan warga binaan terjalin sejak awal 2018 Lapas Wanita Tangerang menggandeng Dewan Da'wah turut mengisi materi dalam program asimilasi. Ketulusan hati para relawan da'wah datang menemui warga binaan dua kali dalam sepekan (Rabu dan Jumat) setidaknya membuka sedikit demi sedikit sebagian hati nurani peserta program asimilasi sehingga mereka tampak lebih serius dalam mengikuti program tersebut. Hal dibuktikan dari hasil evaluasi pembimbing rohani terhadap peningkatan pengetahuan agama peserta program asimilasi seperti tata cara shalat warga binaan sudah sesuai tuntunan Rasulullah.

Dalam rangka bisa menggugah hati nurani peserta program asimilasi, pembimbing rohani menempatkan diri sebagai teman dan diharapkan dapat mempersuasi warga binaan serta memberikan nasehat-nasehat yang sekiranya diperlukan oleh warga binaan untuk memperbaiki karakter. Peserta program asimilasi yang telah sadar pro aktif bertanya tentang banyak hal ketika sesi soal jawab dipersilahkan pemateri dan pemateri berupaya menjawab bahkan menampung curhatan warga

binaan. Realitasnya dari 12 peserta tidak semua diharapkan serempak memiliki kesadaran menerapkan ilmu agama yang telah diberikan karena tergantung pada niat hati individu yang bersangkutan, pembimbing rohani berikhtiar menggugah hati warga binaan, namun penentu keputusan untuk berubah atau tidaknya sepenuhnya ada pada hati warga binaan.

Kemampuan untuk menempatkan diri ke dalam dua posisi sebagai pembimbing rohani dan teman tidaklah mudah. Hal inilah yang mendorong pembimbing rohani berupaya menjalin komunikasi yang baik dengan para peserta program asimilasi. Keberhasilan menjalin komunikasi penting tidak hanya bagi warga binaan melainkan juga bagi pembimbing rohani. Mengingat pekerjaan mempersuasi warga binaan yang memiliki latar belakang minim pengetahuan agama dan masa lalu kelam sebagai salah satu pelaku pelanggaran hukum Negara yaitu terlibat kasus penyalhgunaan narkoba dan penipuan tidak mudah. Oleh karena itu pembimbing rohani menerapkan komunikasi terbuka.

Komunikasi yang terbuka dan saling menghargai selain dimulai dengan memberikan kepercayaan pada warga binaan dengan cara pameri menyampaikan kalimat-kalimat positif bahwa warga binaan bisa berubah dan meyakinkan warga binaan bahwa Allah maha pemaaf dan mereka berhak dimaafkan oleh masyarakat. Dari pola komunikasi yang dikembangkan membuat warga binaan merasa memiliki kepercayaan dan hubungan baik dengan pembimbing rohani seperti yang dikemukakan senada oleh informan berikut B,C, F, dan G ini: “hubungan kami baik dengan ustadzah bahkan kami sering curhat karena bicara dengan ustadzah bisa ngadem dan nyemangatin hati untuk sadar”

Hal-hal seperti yang digambarkan oleh informan di atas setidaknya menunjukkan terjadi komunikasi yang baik antara pembimbing rohani dengan warga binaan. Komunikasi informal dilakukan antara warga binaan dengan pembimbing rohani selama kegiatan program asimilasi berlangsung hingga shalat ashar berjama'ah. Tidak jarang para peserta mengantarkan kepergian pembimbing rohani hingga pagar batas mereka boleh mengantarkan dan mengingatkan pembimbing untuk jangan lupa datang kembali.

## **Pembahasan**

Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Terdapat tiga konsep dasar teori interaksi simbolik menurut Mead, yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), dan

masyarakat (*society*). Pikiran yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap manusia harus mengembangkan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama melalui interaksi dengan orang lain (West Turner, 2009:105). Dalam hal ini, kaitannya dengan penelitian ini adalah setiap warga binaan peserta program asimilasi dalam berkomunikasi mampu menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna sosial yang sama ketika berinteraksi di pembimbing rohani. Makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol, baik berupa simbol verbal maupun non verbal. Makna-makna tersebut diciptakan dalam bahasa, yang digunakan oleh peserta program asimilasi dan pembimbing rohani dalam interaksi mereka. Bahasa yang digunakan pembimbing rohani dan peserta program asimilasi yaitu Bahasa Indonesia.

Dalam rangka bisa menggugah hati nurani peserta program asimilasi, selain menggunakan bahasa Indonesia yang dipahami warga binaan, pembimbing rohani menempatkan diri sebagai teman dan diharapkan dapat mempersuasi warga binaan serta memberikan nasehat-nasehat yang sekiranya diperlukan oleh warga binaan untuk memperbaiki karakter. Hal ini relevan dengan pendapat Liliwer (2011:137) bahwa persuasi harus mencakup paling sedikit tiga unsur: komunikator, pesan, dan komunikan (penerima). Dan pesan persuasi dengan menggunakan lambang apa pun mutlak harus dimengerti oleh para pelaku persuasi (*persuasion actors*) itu. Persuasi mendorong untuk terus berkomunikasi dalam rangka penyatuan pandangan yang berbeda dalam rangka pembuatan keputusan personal maupun kelompok atau organisasi. Komunikasi memungkinkan para pengirim pesan bertindak sebagai persuader terhadap penerima pesan yang diharapkan akan berubah pikiran dan perilakunya.

Dalam menjalin komunikasi dengan warga binaan melalui program asimilasi, pembimbing rohani dituntut dapat menempatkan diri ke dalam dua posisi yaitu: pembimbing rohani, dan teman. Posisi sebagai pembimbing rohani menerapkan cara komunikasinya harus dapat menggugah hati dan pikiran warga binaan memahami ilmu agama khususnya tentang ketauhidan. Dengan kata lain pembimbing rohani menerapkan komunikasi persuasif. Hubungan yang baik sebagai pembimbing rohani dan warga binaan terjalin sejak awal 2018 Lapas Wanita Tangerang menggandeng Dewan Da'wah turut mengisi materi dalam program asimilasi. Ketulusan hati para relawan da'wah datang

menemui warga binaan dua kali dalam sepekan (Rabu dan Jumat) setidaknya membuka sedikit demi sedikit sebagian hati nurani peserta program asimilasi sehingga mereka tampak lebih serius dalam mengikuti program tersebut. Kondisi hubungan dalam komunikasi antara pembimbing rohani dan warga binaan peserta program asimilasi sedemikian rupa menunjukka pola komunikasi yang diterapkan semisal dengan salah satu pola komunikasi dari Sharon, et.al (2005) yaitu skema Semua Saluran, pada skema ini struktur semua anggota adalah sama dan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur semua saluran, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara umum.

Komunikasi yang terbuka dan saling menghargai disadari kedua belak pihak harus ada sehingga antara pembimbing rohani dan warga binaan dapat saling memberikan kepercayaan. Kepercayaan yang terbentuk memudahkan pembimbing rohani menyampaikan materi dan memudahkan peserta mencerna materi yang diterima. Ini menunjukkan pola komunikasi tercipta sebagai akibat hadirnya rasa saling melengkapi antara pembimbing rohani dan peserta program asimilasi. Realitas tersebut sesuai pemikiran Tubbs dan Moss dalam Mulyana (2006: 26) bahwa pola komunikasi dapat diciptakan oleh hubungan komplementaris atau simetri. Dalam hubungan komplementer, satu bentuk perilaku akan diikuti oleh lawannya. Pembimbing rohani menyampaikan materi dengan komunikasi persuasif mendatangkan perilaku tunduk peserta mematuhi ajaran Agama Islam yang dijabarkan pembimbing rohani.

## **PENUTUP**

Simpulan Pola komunikasi antara pembimbing rohani dan warga binaan peserta program asimilasi di Lapas Wanita Klas IIA Tangerang, yaitu:

- 1 Pola komunikasi informal, yakni pola komunikasi informal berlangsung dalam situasi yang terbuka dan saling menghargai. Pola komunikasi yang dikembangkan seperti ini efektif menggugah kesadaran warga binaan memahami ilmu agama.

2. Pola komunikasi persuasif, yakni pola komunikasi berlangsung dengan pendekatan agama dalam kondisi membujuk warga binaan peserta program asimilasi membuka hati dan menyadari tentang adanya Sang Pencipta yang telah menciptakan hidup dan kehidupan. Sehingga warga

binaan kelak dalam berperilaku akan lebih hati-hati karena menyadari adanya Allah Subhaanahu Wa Ta'aala.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Curtis, Dan B, dkk. 2005. *Komunikasi Bisnis dan Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Derry, Sharon J., dkk. 2005. *Interdisciplinary Collaboration: an Emerging Cognitive Science*. New Jersey: Lawrence Erlbaum
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- \_\_\_\_\_. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Fujishin, Randy. 2007. *Creating Effective Group: The Art Of Small Group Communication*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishing
- Group Ivancevich, John M, dkk. 2008. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga
- Jaenal, Arifin dan Syamsir Salam. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: UIN Jakarta Press Johnson,
- David W dan Frank P. Johnson. 2009. *Joining Together: Group Theory And Group Skills, Tenth Edition*. New York: Prentice-Hall Inc
- Kurniawan, Deni. 2009. *Teknologi Komunikasi dan Informasi dalam Pembelajaran*. Bandung: Pendidikan Indonesia University Press
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004 . *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi. Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Pajajaran
- Stake, Robert E. 2005. *Case Study Methods in Educational Research: Seeking Sweet Water*. In R. M. Jaeger (Ed.) *Complementary methods for research in education*, 2nd Edition (pp, 401-414). American Educational Research Association: Washington, DC
- Mulyana , Dedy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- \_\_\_\_\_. 2006. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Moleong J, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan.
- Yasir, 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau: Pekanbaru
- Jurnal:
- Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 7, Nomor 2, September 2016, hlm. 93-172: Pola Komunikasi Narapidana Perempuan Warga Negara Asing dalam Berinteraksi dengan Warga Negara Indonesia di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas IIB Kota Pekanbaru” (2016) Genny Gustina Sari, Noor Efni Salam, Rusmadi Awza, Fakultas Komunikasi Universitas Riau.
- Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume 2 Nomor 6, Januari 2016, hlm 410-424: Pola Komunikasi Konselor dan Narapidana (2016) Arif Wibawa, Yenni Sri Utami, dan Siti Fatonah. FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta